

GAYA ILTIFĀT DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Muhsin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: uchienk@gmail.com

ملخص

إن ظهور الاتهامات بأن القرآن يحتوي على أخطاء نحوية هو أمر خاطئ ، لأنه إقتصر دراسته القرآن من ناحية لغوية على حين أهمل النظر إلي مكانة القرآن كأعظم كتاب لأدب العربي. إن المبدأ الأساسي في الأدب، الابتعاد عن الاتفاقية او نقض العادة لأن هذا هو الذي يثير الإنتباه. من خلال نهج أدبي مع الأساليب النوعية، يوجد في القرآن عديد من الكلمات والعبارات التي لا تتفق مع القواعد التقليدية. لكن لا يمكن اعتباره خطأ تلقائياً. ويعرف هذا الانحراف باسم إزالة الصفات المألوفة (defamiliarization) أو إلغاء الأتمتة (de-autoamtion) المسعى في الأدب العربي بالإلتفات. هذا الأسلوب المثير للإعجاب هو معجزة قادرة على أسر وإخضاع الشعراء العرب عند نزول القرآن ، لذا فهم يريدون أن يعترفوا بأن محمدا رسول الله.

الكلمات المفتاحية : القرآن؛ معجزة؛ الإلتفات؛ الانحراف

Abstract

The accusation that the Qur'an contains many grammatical errors is wrong because it only examines the Qur'an from the linguistic side without regard to the position of the Qur'an as the greatest Arabic literary book. The basic nature of literature is to deviate from the ordinary, because that's where the attraction lies. Through a literary approach with qualitative methods, in the Koran, several words and phrases that are not in accordance with conventional rules are found, but not necessarily be considered a mistake. This deviation is known as defamiliarization or de-automation which in Arabic literature is called *iltifat*. This impressive style is a miracle that is able to captivate and subdue the Arabic poets when the Qur'an was revealed, so they want to acknowledge that Muhammad is the messenger of God.

Keyword: Alquran; Miracle; Iltifat; Deviation

PENDAHULUAN

Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang tidak sejalan dengan kaidah tata bahasa Arab yang konvensional. Di dalam kaitannya dengan *I'jāz al-Qur'an*, al-Bāqillāni (w. 404 H/1013 M) seorang teolog Asy'ariyah berpendapat bahwasanya struktur bahasa Al-Qur'an yang sangat variatif itu menyimpang dari struktur konvensional ujaran bangsa Arab dan berseberangan dengan kaidah retorika mereka. al-Qur'an memiliki *style* yang khas dan berbeda dengan *style-style* ujaran biasa.¹

Penempatan dan preferensi kata atau diksi dalam sebuah karya sastra pada satu pihak terikat pada konvensi, tetapi di pihak lain ada kelonggaran dan kebebasan untuk mempermainkan konvensi itu, bahkan untuk menentangnya walaupun dalam penentangan itu pun pengarang masih terkait. Pengarang terpaksa demi karyanya sebagai hasil seni untuk menyimpang baik di tingkat pemakaian bahasa maupun di tingkat penerapan konvensi sastra. Akibatnya sistem sastra itu tidak stabil, sangat berubah-ubah. Setiap angkatan sastrawan mengubah konvensi itu sambil memakainya dan menentangnya.

Memilih adalah tindakan yang dilakukan dengan sadar (walaupun tidak jarang didahului oleh intuisi) dengan mempertimbangkan hasil atau akibatnya; jadi bukan tindakan semena-mena. Untuk mencapai tujuan tertentu seorang sastrawan dapat melalui: Mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional, memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif, dan menyimpang dari konvensi yang berlaku².

Sementara itu menurut A. Teew ada dua prinsip universal utama yang berfungsi dalam kode bahasa sastra yaitu: Prinsip ekuivalensi atau kesepadanan dan prinsip deviasi atau penyimpangan³. Pada hakikatnya, *style* merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Oleh karena itu *style* dapat disebut juga sebagai *parole* yang merupakan penggunaan dan perwujudan sistem, seleksi terhadap sistem yang digunakan sesuai dengan konteks situasi. *Parole* merupakan bentuk performansi kebahasaan yang telah melewati proses seleksi dari seluruh bentuk kebahasaan. Di samping itu ada istilah yang dikenal dengan *langue*, yaitu sistem kaidah yang berlaku dalam suatu bahasa⁴

Penyimpangan dari konvensi sering kali disebut *defamiliarisasi* atau *deotomatisasi*, yang biasa, yang normal, yang otomatis dibuang, yang dipakai harus khas, aneh menyimpang dan luar biasa. Seniman sedunia telah menemui dan insaf akan efek baik dari kejutan, si pembaca

¹ Lihat al-Baqillāni, *I'jaz Al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 51-52, lihat pula Muhsin, *Keunikan Gramtikal dalam Al-Qur'an* (Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin: Makassar, 2016), h. 16.

² Panuti Sujiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), h. 19, lihat pula Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, edisi revisi (Bandung: Angkasa, 2011), h. 29

³ A. Teew, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 1991), h. 19, lihat pula Muhammad Abd al-Maṭlab, *al-Balāgh wa al-usūbiyah*, (Cet. I; Mesir: al-Syirkat al-Misriyah al-Alamiyah li al-Nasyr, 1993), h. 268.

⁴ Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Tecori Pengkajian*, (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 278.

sastra harus dan ingin dikejutkan. Pada segala lapisan dan aspek sistem sastra dan sistem bahasa tersedia atau disediakan alat untuk menghasilkan efek itu.⁵ Dengan demikian penyimpangan gramatikal dalam al-Qur'an bukanlah suatu kekeliruan sebagaimana yang diduga oleh banyak kalangan, baik dari kalangan Islam sendiri maupun non Muslim.

Penyimpangan yang bertujuan untuk keindahan tersebut banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetika. Segala unsur estetika ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis. Melalui gaya bahasa sastra, bahasa dan sastra seiring dan bahu-membahu sampai mewujudkan dunia tersendiri. Gaya bahasa sastra akhirnya memiliki kekhasan dan karenanya menyimpang *autonomy of the aesthetic*.⁶

Bagaimanapun juga, gagasan gaya sebagai penyimpangan selalu kembali ke pandangan yang lebih luas, yaitu bahwasanya bahasa adalah pilihan, termasuk pilihan untuk menggunakan atau tidak menggunakan struktur yang menyimpang. Hal ini mengantar kita ke pembicaraan tentang *licentia poetica*. Yang dimaksud dengan *licentia poetica* adalah kebebasan seorang sastrawan untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk dan aturan konvensional, untuk menghasilkan efek yang dikehendaki. Derajat dan macam kebebasan yang dibolehkan bervariasi menurut konvensi zaman. Bagaimanapun, pembenaran menggunakan kebebasan itu tergantung pada keberhasilan efeknya.⁷

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan al-Qur'an, buku-buku dan literatur-literatur terkait sebagai objek utama. Pertama, dengan menelaah dan menghimpun semua ayat dalam al-Qur'an yang dianggap menyimpang dari gramatika konvensional. Kedua melakukan klasifikasi terhadap ayat-ayat tersebut berdasarkan prinsip-prinsip sastra yang berlandaskan teori stilistika. Dengan metode penelitian kualitatif stilistika sastra yang mengutamakan kedalaman penghayatan, ditemukan kemampuan al-Qur'an mengekspresikan kualitas penggunaan style sebagai bagian dari *I'jaz al-Qur'an*.

PEMBAHASAN

Gaya *Iltifāt* dalam Nahwu

Gaya bahasa *iltifāt* adalah salah satu gaya bahasa yang sering digunakan dalam Al-Qur'an. *Iltifāt* secara harfiah berarti pemalingan, yang secara fisik seperti memalingkan wajah, atau

⁵ A. Teew, *Membaca*, h. 4.

⁶ A. Teew, *Membaca*, h. 18.

⁷ Panuti Sujiman, *Bunga Rampai*, h.18.

berpaling dari satu pendapat.⁸ Gaya seperti ini dapat dilihat contohnya dalam syair Imru' al-Qais:

تطاول ليلك بالإثمد ... ونام الخلى ولم ترقد
وبات وباتت له ليلة ... كليلة ذي العائر الأرمدم
وذلك من نبأ جاءني ... وخبرته عن أبي الأسود⁹

Artinya: Kamu melewati malam di Asmud ketika kesunyian telah terlelap, sementara kamu sendiri tidak tidur. Ia pun tertidur, malam pun demikian seperti malam lunglai yang sedang sakit mata. Itulah berita yang sampai kepadaku, berita yang aku terima dari Abu al-Aswad. Menurut al-Zamakhsyari (w 538H): Imru' al-Qais melakukan *iltifāt* tiga kali pada tiga bait tersebut. Ini adalah salah satu kebiasaan orang Arab dalam berolah kata. Karena suatu pembicaraan apabila berpindah dari satu uslub ke uslub yang lain akan lebih segar di sisi pendengar dan mengundang perhatian ketimbang hanya menggunakan satu uslub.¹⁰ Bait ini dikutip oleh al-Zamakhsyari ketika menerangkan perpindahan uslub dari ayat pada Surat al-Fatihah.

مالك يوم الدين ke اياك نعبد واياك نستعين

Gaya *iltifāt* ini memiliki kemiripan dengan konsep deviasi dalam stilistika. Konsep penyimpangan dari konvensi kebahasaan yang dianut oleh para ahli linguistik modern sebenarnya itu pula yang dimaksud oleh para ahli balaghah masa lalu ketika berbicara tentang *iltifāt*¹¹ Ibnu Jinni (w. 392H) menyebut gaya *iltifāt* ini dengan istilah "شجاعة العربية"¹².

Sajā'at al-'arabiyah bukan berarti bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang berani menyimpang seperti yang diduga oleh Ibnu Aṣṣir (w. 637H) yang menganalogikan istilah tersebut seperti seorang laki-laki yang mampu melakukan sesuatu yang orang lain tak mampu melakukannya; demikianlah keistimewaan bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa lain.¹³ Namun menurut Hasan Ṭabl yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah bahwa penyimpangan yang sering dilakukan oleh penyair bukan karena keterbatasan maupun ketidakmampuan mereka tetapi dengan cara seperti itu mereka beranggapan akan mampu menggambarkan dan menggapai apa yang ia kehendaki.¹⁴ Di samping istilah "شجاعة العربية"

⁸ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid II, (Cet. I; Bairut: Dār al-Ṣadir, t.th), h. 84, Ahmad Maṭlūb, *Mu'jam Muṣṭalahāt al-Balāghiyah wa taṭawwuruha*, Juz I, (Irak: Maṭba' majma' al-Ilm al-Irāqi), h. 293. Bandingkan dengan Muhammad Garba Wali, *Pronouns as A Grammatical Phenomena in the Glorious Qurān*. (IOSR Journal Of Humanities And Social Science, Vol. 20, Edisi 10, Ver. IV, thn. 2015), h. 15

⁹ Abd al-Aẓīm bin Wāhid bin Zafīr bin Abi al-Isba' al-Udwwāni, *Tahrir al-Taḥbīr fi Ṣina'at al-Syī'r wa al-Naṣr*, (tp.: Lajnah ihyā al-Turāṣ al-Islāmi, tt),h. 139, lihat pula Taqiy al-Dīn Abi Bakr Ali bin Abdillāh al-Hamawī, *Khazānat al-Adab Gāyat al-'Arab*, Juz I, (Cet. I; Beirut: Dā wa Maktabah Hilāl, 1987), h.135.

¹⁰ Abu al-Qāsim Mahmūd 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl*, ditahkik oleh 'Adil Ahmad Abd al-Mawjūd dkk, Juz I.(Cet. I, t.tp.: Maktabat al-'Abiqah, 1997), h. 120. Lihat pula Mahinnaz Mirdehghan dkk, *Iltifāt, Grammatical Person Shift and Cohesion in the Holy Qurān*, (Global Journal of Human Social Sciences, Vol. 12 Edisi 2 thn. 2012), h. 46

¹¹ Hasan Ṭabl, *Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāghah al-Qur'aniyah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1998), h. 43.

¹² Abi al-Fath Uṣman bin Jinni, *al-Khaṣā'is*, Jilid II, (Beirut: Alim al-Kutub), h. 360.

¹³ Diyā' al-Dīn Ibnu Aṣṣir, *al-Sā'ir fi Adab al-Kātib wa al-Syā'ir*, Juz II, (Kairo: Dār al-Nahḍah), h. 135.

¹⁴ Hasan Tabl, *Uslūb al-Iltifāt fi al-Balāghah al-Qur'aniyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1998), h.45.

Ibnu Jinni dan linguis lainnya juga menggunakan istilah "العدول" "نقض العادة" "الاتساع" "الرجوع" "الانصراف" "العودة" "الاعتراض" "التعميم" "الانتقال" "الإعطاف" "العطف" "الإستطراد" "النقل" "التصرف" "الصرف" "التحول" "الخروج" "التخلص".¹⁵

Al-Zarkasyi (w. 794H) membagi *iltifāt* ke dalam tujuh jenis yaitu pengalihan dari persona I (*mutakallim*) ke persona II (*mukhātab*), pengalihan dari persona I ke persona III (*gā'ib*), pengalihan dari persona II ke persona I, pengalihan dari persona II ke persona III, pengalihan dari persona III ke persona I, pengalihan dari persona III ke persona II, dan pengalihan dari kalimat aktif ke pasif.¹⁶

Kemudian al-Suyūṭi (w. 911H) menambahkan bahwa termasuk *iltifāt* adalah pengalihan dari bentuk *mufrad* (tunggal), *muṣanna* (dual) dan jamak ke bentuk lain yaitu dari *mufrad* ke *muṣanna*, dari *mufrad* ke jamak, dari *muṣanna* ke *mufrad*, dari *muṣanna* ke jamak, dari jamak ke *mufrad*, dan dari jamak ke *muṣanna*.¹⁷

Al-Suyūṭi juga memasukkan ke dalam jenis bentuk *iltifāt* pengalihan kata kerja dari bentuk lampau (الفعل الماضي), sekarang (الفعل المضارع) dan kata perintah (فعل الامر) ke bentuk lain yaitu pengalihan dari bentuk kata kerja lampau ke bentuk kata kerja perintah, pengalihan dari bentuk kata kerja bentuk sekarang ke bentuk perintah, pengalihan dari bentuk kata kerja lampau ke bentuk yang akan datang, dan pengalihan dari bentuk kata kerja yang akan datang ke bentuk lampau.¹⁸ Termasuk *iltifāt* adalah pengalihan khitab dari bentuk tunggal, dual dan jamak ke khitab yang lain.¹⁹ Sehingga totalnya ada 17 jenis *iltifāt* dalam al-Qur'an Abdel Haleem,²⁰ telah mengumpulkan beberapa ayat yang mengandung *iltifāt*.

Pengalihan dari persona III ke persona I

2:23,47,73,83,118,160,172;3:25,58,168;4:30,33,37,41,64,74,114,174;5:14,15,19,32,70,86;6:2,92,97,98,99,107,110,114,126;7:37,57;8:9,41;10:7,11,21,22,23,28;11:8;13:4;14:13;16:2,40,6,75,84;17:1,21,33,97;18:7;19:9,21,58;20:53,113;21:29,37;22:57,67;24:55;25:17,32,45,48,56;26:198;27:60,81;28:57,61,75;29:4,7,23;30:16,28,34,47,51,58;31:7,10,23;32:12,16,27;33:9,31;34:5,9;35:9,27;36:8,37;37:6;39:2,3,16,27,49;40:5,70,84;41:12,28,39;42:7,13,20,23,35,38,48;45:31;46:7,15;47:13;48:25;49:13;52:21,48;53:29;54:11;55:31;58:5;59:21;61:14;65:8;66:10;67:5,17;68:15,35;69:11;70:7;72:16;76:9;80:25;86:15;87:6;88:25;89:29;92:7;96:15.

¹⁵ Nāṣib Muhammad Nāṣib, *al-Iltifāt wa ihkām mabāni al-Qasā'id*, (Majallah Dirasāt fi al-Lughat al-Arabiyyah wa Adābiha Vol. 5, Edisi 17, thn. 2013), h. 115, Hilal Ali Mahmūd al-Juhaesyī, *al-Uḍūl al-Ṣarfī fi Al-Qur'an al-Karīm Dirasah Dilāliyyah* (Disertasi Fakultas Adab Universitas Mousul), h. 10.

¹⁶ Abu Abdullah Badr al-Din Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulūm Al-Qur'an*, Juz III, (Cet. I; Dar Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah isa al-Bāni al-Halabi, 1957), h. 315-325.

¹⁷ Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *al-Itqān fi Ulum Al-Qur'an*, dicitakik oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, III, (Mesir: Al-Hay'at al-Misriyyah al-Ammah, 1974), h. 394.

¹⁸ al-Suyuti, *al-Itqān*, h. III/394.

¹⁹ Abd al-Rahmān bin Abi Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *Mu'tariq al-Aqrān fi Ijāz Al-Qur'an*, Juz I, (Cet. I; Dar al-Ktub al-Ilmiyyah, 1998), h. 291.

²⁰ Abdel Haleem, *Grammatical Shift For The Rhetorical Purposes: Iltifāt And Related Features In The Qur'an*, dalam Bulletin *The School of Oriental and African Studies*, 1992, Volume LV, Part 3. 412-313.

Pengalihan dari persona I ke persona III

2:5,23,37,161,172;3:57,151;4:30,33,69,122;6:90,95,111,112,127;7:12,58,101,142;8:4;10:22,25;14:46;15:28,96;16:52;17:1;20:4;21:19;22:6;23:14,57,78,91,116;24:35,46;25:31,47,58;26:5,9,213;27:6;28:13,59,62;29:3,40,67,69;30:54,59;31:11,23;32:25;33:9,46,50;34:21;35:31,32,38;36:36,74;37:33;38:26;40:61,85;41:19,28,40,45,53;44:6;45:22,30;48:2;51:58;53:30;54:55;57:27;60:3;65:10;66:12;67:19;68:48;76:6,24,29;87:6;94:8;95:8;97:4;108:2.

Pengalihan dari persona III ke persona II

1:5;2:21,25,28,60,83,214,229,233;3:180;4:11;6:6;8:7,14;9:19,69;10:3,68;11:14;16:55,68,74;19:89;21:37;23:15,65;27:90;30:34;31:33;33:55;34:37;35:3;36:59;37:25;38:59;43:16;47:22,30;50:24;52:14,19,39;55:13,56;51,91;57:17,20;67:13;75:34;76:22,30;77:38,43;78:30,36;80:3;87:16

Pengalihan dari persona II ke persona III

2:54,57,85,88,187,200,216,226,229,286;4:9;10:22;16:69,72;24:63;28:16;30:38;31:32;32:10;45:35;47:23;67:18;75:31.

Pengalihan pada bentuk tunggal, dual dan jamak

2:34,38,40,106,123,217;7:24,127;14:31,37;15:49;16:65;17:36;20:37,40,41,81,124;22:45;23:51,66;27:84;29:8,57;31:15;32:13;34:12,45;35:40;43:32,69;46:5;50:30;54:17,22,32,40;55:31;65:11;68:44;69:44;70:40;73:12;74:16,31;75:3;77:39;90:4;98:8;100:11

Berikut beberapa *iltifāt* dalam Al-Qur'an:

Pengalihan dari persona I (*mutakallim*) ke persona II (*mukhātab*);

Q.S. Yasin/36: 22.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22)

Secara normal ayat tersebut berbunyi:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ أَرْجَعُ

Pengalihan dari persona II ke persona I

QS. Hūd/11:90

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ (90)

Normalnya ayat ini berbunyi:

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

Pengalihan dari persona II ke persona III

Q.S. al-Baqarah/2:87-88

... أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِقْنَا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَعْتَلُونَ وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ (87)

Itifāt terjadi pada "قالوا" seharusnya "قلتم" sehingga sesuai dengan ayat sebelumnya: فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ * وَ قَلْتُمْ ا قُلُوبُنَا غُلْفٌ

Pengalihan dari persona III ke persona I

Q.S. Tāha/20: 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى (53)

Itifāt terjadi pada frasa "فَأَخْرَجْنَا" seharusnya "فَأَخْرَجَ" sehingga berbunyi:

...وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى

Pengalihan dari kalimat aktif ke pasif

QS. al-Fātihah/1:7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Itifāt terjadi pada kata "الْمَغْضُوبِ" yang bermakna pasif sementara frasa sebelumnya "أَنْعَمْتَ" berbentuk aktif sehingga yang cocok adalah

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الَّذِينَ غَضِبْتَ عَلَيْهِمْ

Pengalihan dari *mufrad* ke jamak

QS. al-Ṭalāq/65: 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ (1)

Itifāt terjadi pada frasa "طَلَّقْتُمْ" sementara yang mendapat perintah hanya seorang sehingga yang cocok adalah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتَ النِّسَاءَ فَطَلِّقِيهِنَّ

Pengalihan dari *musanna* ke jamak

QS. Yunus/10: 87.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكُمْ بِمِصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (87)

Itifāt terjadi pada frasa "وَاجْعَلُوا" sebuah kata perintah untuk orang banyak namun kenyataannya hanya Musa dan saudaranya yang dituju. Sehingga semestinya berbunyi

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكُمْ بِمِصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلْ بُيُوتَكُمْ

Pengalihan dari jamak ke *mufrad*

Q.S. al-Baqarah/2: 38.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
(38)

Ittifāt terjadi pada frasa “مِنِّي” agar sejalan dengan frasa sebelumnya maka ayat itu semestinya berbunyi:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنَّا هُدًى

Menasab *ism laesa*

Q.S. al-Baqarah/2: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ... (177)

Menjār kata yang *ma'tūf* kepada kata yang *marfū'*

Q.S. al-Baqarah/2: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

Kata "الصَّابِرُونَ" jika mengikuti konteks kalimat maka seharusnya berbunyi "الصَّابِرِينَ" karena mengikuti kata sebelumnya "المُوفُونَ" yang *marfū'*.

Menjadikan jamak kata yang mestinya *mufrad muannas*, Q.S. al-Baqarah/2: 184

... كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ* (182) أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ... (184)

Seharusnya ayat tersebut berbunyi "أياماً معدودة" karena menurut kaidah kata benda yang menjadi jamak dianggap *mufrad muannas* (female tunggal) sehingga kata sifatnya juga harus *mufrad muannas* seperti pada ayat Q.S. al-Baqarah/2: 80

Menasab kata yang *ma'tūf* kepada kata yang *marfū'*

Q.S. al-Nisā'/4: 162

... وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا... (145)

Kata "المقيمين" seharusnya berbunyi "المقيمون" karena mengikuti kedudukan kata sebelumnya yaitu "المؤمنون" yaitu *marfu* dan tanda rafa'nya adalah "waw" bukan "yā" karena jamak muzakkar *sālim*.

Demikian pula kata *fişqan* seharusnya berbunyi *fişqun* karena mengikuti ayat sebelumnya Q.S. al-An'ām/6: 145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رَجْسٌ أَوْ فِئْسًا أَهْلٌ لِّغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ...

Merafa' kata yang *ma tūf* kepada kata *manşub*

Q.S. al-Mā'idah/5: 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (69)

Kata *الصَّابِقُونَ* secara sintaksis berkedudukan sebagai *ma tūf* kata "inna" sehingga seharusnya ia *manşub* yang ditandai dengan *yā'* sehingga berbunyi *الصَّابِقِينَ* seperti pada Q.S. al-Hajj/22: 17

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقِينَ وَالْمُجُوسَ وَالَّذِينَ أَتْرَكُوا ... (17)

Karena mengikuti kata sebelumnya yang berkedudukan sebagai *ism inna*, atau seperti pada Q.S. al-Baqarah/2: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِقِينَ ... (62)

Menasab *ism kāna*

Q.S. Al-Nūr/24: 51, dan Q.S. Āli 'Imrān/3:147.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (51)

Qawl kedudukannya *isim kāna* sehingga harus dirafa,

Mentazkir (menjadikan kata maskulin) khabar *ism muannaş*

Q.S. al-A'rāf/7: 56

...إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (56)

Kata *قريب* semestinya berbunyi *قريبة* karena muftada'nya atau subyeknya *muannaş*. Dalam Kasus ini Al-Zamakhsyari berusaha menjustifikasi dengan mengatakan bahwa kata "قريب" digunakan karena kata "رحمت" ditakwilkan dengan kata "الرحم" atau "الترحم" atau *mausūf*-nya (kata yang disifati) dibuang atau, karena kata "رحمت" bukanlah *muannaş* yang sebenarnya.²¹

²¹ Al-Zamakhsyari, al-Kasysyāf, h. 451.

Menjazzm kata kerja yang seharusnya manshub,

Q.S. al-Munāfiqūn/63: 10.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ
وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (10)

Merafa' ism inna,

Q.S. Ṭāha/20: 63.

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ (63)

Merafa' jawāb al-syarf

Q.S. al-Muddaṣṣir/74: 6

وَلَا تَمَنَّؤُنَّ تَسْتَكْبِرُ (6)

Gaya *Itifāt* dalam *Ṣarf*²²

Selain bentuk *itifāt* diatas, dalam Al-Qur'an juga banyak kata yang tidak mengikuti patron konvensional dalam bidang *ṣarf* atau morfologi, seperti berikut ini:

Pengalihan dari *maṣdar* ke *maṣdar mīmī*

Pengalihan dari التمزيق ke الممزق

Q.S. Saba'/34: 6.

قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنْبِئُكُمْ إِذَا مُرِقْتُمْ كُلٌّ مُّرِقْتُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ (7)

Pengalihan dari *maṣdar* ke *ism fā'il*

Pengalihan dari لاغية ke اللغو

Q.S. al-Gāsyiyah/ 88: 11

لَا تَسْمَعُ فِيهَا لِأَغْيَةٍ (11)

Pengalihan dari *maṣdar* ke *ism maf'ūl*

Pengalihan dari المفتون ke الفتون

Q.S. al-Qalam/ 68: 5-6.

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ (5) بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ (6)

²² Untuk Uraian lebih panjang dapat di lihat di *al-Udūl al-Ṣarfī fi al-Qur'a naḥ-Kaṅm- Dirāsah Dilāliyah* (Disertasi) oleh Hilal Ali Mahmud al-Jahisi Fakultas Adab Universitas Mosul, *al-Udūl al-Ṣarfī fi al-Qur'a naḥ-Kaṅm* (Buletin) oleh Shalah Hasan Fakutas Bahasa Arab dan Islamic Studies Universitas al-Sābi' min Ibrīl Libya di al-Majallah al-Jamiah dan *al-'Udūl fi Ṣiyag al-Musytaqqāt fi al-Qur'an Dirāsah Dilāliyah* (Thesis) oleh Jalāl Abdillāh al-Hamādi dari Taiz University Republik Yaman.

Pengalihan dari *ism fā'il*

Pengalihan dari *ism fā'il* ke *ṣifah al-musyabbahah*

Pengalihan dari مؤلم ke أليم

Q.S. al-Baqarah/2: 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (10)

Pengalihan dari نخرة ke نخرة

Q.S. al-Nāzi'āt/79: 11.

ءِذَا كُنَّا عِظَامًا نَخْرَةً (11)

Pengalihan dari *ism fā'il* ke *ism maf'ūl*

Pengalihan dari ساتر ke مستور

Q.S. al-Isrā'/17: 45.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا (45)

Pengalihan dari *ism fā'il* ke *ṣigah al-mubālagah*

Pengalihan dari مطهر ke طهور

Q.S. al-Furqān/25: 48.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (48)

Pengalihan dari *ism fā'il* ke *ism maṣḍar*

Pengalihan dari غائر ke غور

Q.S. al-Kahf/18: 41.

أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَاهَا غُورًا ... (41)

Pengalihan dari *ṣifah musyabbahah*

Pengalihan dari *ṣifah musyabbahah* ke *ism fā'il*

Pengalihan dari ضائق ke ضائق

Q.S. Hūd/11:

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ ... (12)

PENUTUP

Al-Qur'an diturunkan pada kaum yang gemar dengan sastra lisan, sehingga bukan kebetulan jika al-Qur'an sebagai mukjizat Rasulullah juga menyampaikan pesan-pesannya secara sastrawi. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu Khaldun dengan istilah *ittihad al-dalil wa al-madlul*, membuat al-Qur'an tidak membutuhkan alibi untuk membuktikan kebenaran risalahnya dan hegemoni sastranya.

Dalam linguistik dikenal istilah *langue* dan *parole*. *Langue* adalah fakta sosial yang merupakan sistem abstrak yang diperoleh secara pasif dan terikat dengan konvensi. Bahasa seharusnya sintagmatik agar dapat dipahami, sementara *parole* adalah ujaran yang merupakan wujud performansi bahasa atau cara seseorang menggunakan bahasa yang seringkali tidak mengikuti kaidah kebahasaan demi tujuan tertentu. Al-Qur'an sebagai *parole*, diklaim oleh sebagian kalangan, mengandung cacat karena tidak sesuai dengan aturan bahasa konvensional. Mereka luput menyadari bahwasanya itu adalah bagian dari susastra al-Qur'an. Mereka hanya melihat al-Qur'an dari sisi linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abd al-Maṭlūb, Muhammad, *al-Balāghah wa al-usūbiyah*, Cet. I, Mesir: al-Syirkat al-Misriyah al-Alamiyah li al-Nasyr, 1993.

Ahmad Matlūb, *Mu'jam Mustalahat al-Balagiyah wa tatawwuruha*, Juz I, Irak: Matba' majma' al-Ilm al-Iraqi.

al-Baqillāni, *I'jaz Al-Qur'an*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Haleem, Abdel, *Grammatical Shift For The Rhetorical Purposes: Iltifāt And Related Features In The Qurān*, dalam Bulletin of the School of Oriental and African Studies, 1992, Volume LV, Part 3.

al-Hamawi, Taqiy al-Dīn Abi Bakr Ali bin Abdillāh, *Khazānat al-Adab Gayat al-Arab*, Juz I, Cet. I; Beirut: Dā wa Maktabah Hilāl, 1987.

Ibnu Ašīr, Diyā' al-Dīn, *al-Sā'ir fi Adab al-Kātib wa al-Syāir*, Juz II, Kairo: Dār al-Nahḍah

Ibnu Jinni, Abi al-Fath Uṣman, *al-Khaṣā'is*, Jilid II, Beirut: Alim al-Kutub.

Ibnu Manzūr, *Lisan al-Arab*, Jilid II, Cet. I; Bairut: Dar al-Sadir, t.th.

al-Juhaesyī, Hilal Ali Mahmūd, *al-Uḍūl al-Ṣarfī fi Al-Qur'an al-Karīm Dirasah Dilāliyah* Disertasi Fakultas Adab Universitas Mousul.

Nāṣib, Muhammad Nāṣib, *al-Iltifāt wa ihkām mabāni al-Qasā'id*, Majallah Dirasāt fi al-Lughat al-Arabiyah wa Adābiha Vol. 5, Edisi 17, thn. 2013

Mirdehghan, Mahinnaz dkk, *Iltifat, Grammatical Person Shift and Cohesion in the Holy Quran*, Global Journal of Human Social Sciences, Vol. 12 Edisi 2 thn. 2012

- Muhsin, *Keunikan Gramatikal dalam Al-Qur'an* (Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin: Makassar, 2016).
- Nurdiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian*, Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Sujiman, Panuti, *Bunga Rampai Stilistika* Cet. I; Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- al-Suyuti, Abd al-Rahmān bin Abi Bakr Jalāl al-Dīn, *Mu'tariq al-Aqrān fi Ijāz Al-Qur'an*, Juz I, Cet. I; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- al-Suyuti, Abd al-Rahman bin Abi Bakr Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fi Ulum Al-Qur'an*, diditahkik oleh Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, III, Mesir: Al-Hay'at al-Misriyah al-Ammah, 1974.
- Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, edisi revisi Bandung: Angkasa, 2011.
- Tabl, Hasan *Uslub al-Iltifāt fi al-Balagh al-Qur'aniyah* Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1998.
- Teew, A. *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 1991
- al-Udwāni, Abd al-Azīm bin Wāhid bin Zafir bin Abi al-Isba', *Tahrir al-Tahbīr fi Šina'at al-Syi'r wa al-Našr*, tp.: Lajnah ihyā al-Turās al-Islāmi, tt.
- Wali, Muhammad Garba, *Pronouns as A Grammatical Phenomena in the Glorious Qur'an*. (IOSR Journal Of Humanities And Social Science, Volume 20, Edisi 10, Ver. IV, th. 2015
- al-Zamakhsyari , Abu al-Qāsīm Mahmūd 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Haqāiq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl*, ditahkik oleh 'Adil Ahmad Abd al-Mawjūd dkk Juz I.Cet. I, t.tp.: Maktabat al-'Abiqah, 1997.
- al-Zarkasyi, Abu Abdullah Badr al-Din Muhammad, *al-Burhan fi Ulūm Al-Qur'an*, Juz III, Cet. I; Dar Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah isa al-Bāni al-Halabi, 1957.